



STRATEGI GURU BERBASIS KOMUNIKASI KOLABORATIF DENGAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KASUS BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Nur Rahma Azahra^{1*}, Exa Migdaad Alparizi², Desti Rahmawati³, Firma Andrian⁴

^{1*,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Jurai Siwo Lampung

*Email: nrhmzhra04@gmail.com, destirahmawati898@gmail.com, examigdaadalparizi@gmail.com,
firmaandrian@metrouniv.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4347>

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak serius terhadap kesehatan fisik maupun psikologis siswa, seperti kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan gangguan hubungan sosial. Kondisi ini menuntut adanya strategi pencegahan yang tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru berbasis komunikasi kolaboratif dengan orang tua dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka PICO dan pedoman PRISMA untuk menyeleksi artikel nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2020–2024. Dari sepuluh artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dilakukan analisis menggunakan pendekatan sintesis tematik yang mencakup pengkodean awal, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam deteksi dini, pencegahan, serta penanganan kasus bullying melalui strategi seperti komunikasi persuasif guru, pemberdayaan komunikasi keluarga, penguatan nilai moral, literasi digital, dan pengawasan bersama melalui media daring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi berkelanjutan antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter serta kesejahteraan emosional siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bullying*, Komunikasi Kolaboratif, Guru, Orang Tua, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan persoalan sosial yang kerap muncul di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk seperti intimidasi, pelecehan, dan penindasan yang dilakukan berulang kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental korban melalui rasa takut, stres berkepanjangan, hingga depresi.

Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada fase penting dalam pembentukan karakter serta keterampilan sosial. Namun, perilaku bullying seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan kekerasan dapat menghambat proses perkembangan anak. Korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, trauma, hingga menurunnya motivasi belajar dan prestasi akaddemil. Sementara itu pelaku tidak diarahkan dengan tepat yang berpotensi mengalami penurunan empati dan membawa pola kekerasan ke tahap perkembangan berikutnya.

Temuan penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa respons guru terhadap kasus bullying masih belum konsisten. Variasi dalam pendekatan, prosedur, serta tindakan yang digunakan mengindikasikan belum adanya standar penanganan yang diterapkan secara menyeluruh di sekolah, sehingga upaya intervensi menjadi kurang efektif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tambun (2021) menempatkan fokus pada proses pemulihan psikologis korban melalui layanan konseling.



Pendekatan ini memang relevan dalam konteks rehabilitatif, tetapi belum menyentuh aspek preventif maupun peran guru dalam melakukan intervensi langsung ketika insiden bullying terjadi. Adapun penelitian Jumarnis, Anugerah, dan Sinaga (2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai basis pembentukan perilaku prososial di kalangan peserta didik. Namun, penelitian tersebut tidak memberikan uraian mengenai strategi konkret yang dapat diterapkan guru dalam menangani kasus bullying secara operasional. Penelitian ketiganya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam mengenai peran dalam menangani bullying. Penelitian sebelumnya berfokus pada aspek yang terpisah, mulai dari inkonsistensi tindakan guru, fokus pada pemulihan korban, hingga penanaman pendidikan karakter, namun belum memberikan uraian yang menyeluruh mengenai langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan dalam menangani bullying, sehingga upaya pencegahan dan penanganan di sekolah dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengatasi kasus bullying di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah secara lebih komprehensif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada penanganan kasus, pemulihan trauma, atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian ini memberikan perhatian pada upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pencegahan, deteksi dini, dan penanganan bullying. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan gratis bagi guru dan sekolah dalam menerapkan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk mencegah serta menangani bullying. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru bagi pendidikan dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter positif bagi siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model pendidikan dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Metode SLR digunakan karena bersifat sistematis dan transparan dalam proses pengumpulan serta analisis literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian secara terarah. Mengacu pada pendapat Kitchenham (2014), proses SLR terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (conducting), dan pelaporan hasil tinjauan pustaka (reporting).

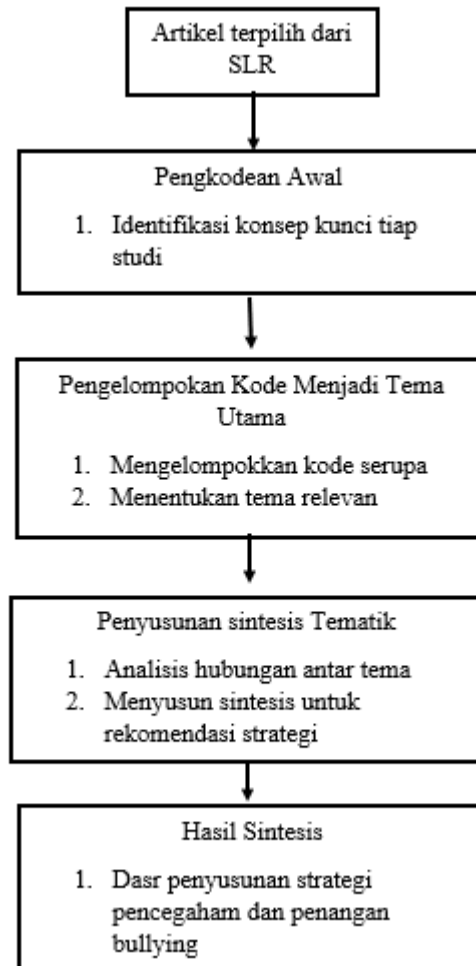
Penelitian ini menggunakan kerangka PICO (*Population, Intervention, Comparator, and Outcome*) untuk memandu identifikasi dan seleksi jurnal secara sistematis. Dalam penelitian ini, *Population* mencakup siswa SD/MI, *Intervention* mencakup model edukasi pencegahan bullying, *Comparator* mencakup perbandingan dengan intervensi lain jika tersedia, dan *Outcome* menekankan efektivitas model edukasi dalam mencegah perilaku bullying. Kerangka PICO memastikan literatur yang dipilih relevan, sistematis, dan objektif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pengumpulan literatur dari basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate. Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan antara tahun 2020–2024, membahas model edukasi, strategi guru, atau pendekatan pencegahan bullying di SD/MI, serta dipublikasikan di jurnal nasional atau internasional bereputasi. Kata kunci yang digunakan antara lain: “pencegahan bullying di sekolah dasar,” “model edukasi anti bullying,” “peran guru dalam menangani bullying,” dan “pendidikan karakter anti kekerasan.” Setiap artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi dengan tujuan penelitian. Proses seleksi kemudian dicatat menggunakan panduan (PRISMA) untuk memastikan keterlacakan dan transparansi.

Tahap analisis data dilakukan dengan pendekatan thematic synthesis untuk menemukan pola dan tema utama dari berbagai penelitian yang telah terpilih. Setiap artikel yang diperoleh dari tahun 2020 hingga 2024 dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, metode, model edukasi atau strategi guru yang digunakan, hasil efektivitas, serta rekomendasi dari peneliti sebelumnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: (1) pengkodean data awal untuk mengidentifikasi konsep kunci dari tiap studi, (2) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, dan (3) penyusunan sintesis tematik untuk merumuskan hubungan antar tema yang



mengarah pada pengembangan model konseptual. Berikut bagan alur yang menunjukkan proses analisis data:



Hasil sintesis tematik ini menjadi dasar dalam merancang model strategi guru berbasis kolaborasi digital antara guru dan orang tua untuk mencegah serta menangani kasus bullying di sekolah dasar. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian bersifat sistematis, transparan, dan mampu memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari 10 (sepuluh) artikel yang memaparkan mengenai strategi guru berbasis komunikasi kolaboratif dengan orang tua dalam mengatasi kasus bullying di Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis sintesis pencarian artikel

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Artikel	Hasil Penelitian
Nur Hakim,Ririn Nurlafika Dewi,Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas (2023)	Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Mencegah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah dasar. Kedua pihak memiliki tanggung jawab bersama untuk



		menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama yang erat dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Pemahaman yang serupa mengenai pentingnya kolaborasi menjadi kunci dalam membangun strategi pencegahan yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang baik, guru dan orang tua dapat mendeteksi lebih dini perilaku bullying dan mempercepat proses penanganannya.
Cantika Mega Rahayu ,Aulian Khairani, Rini Hardiyanti(2025)	Peran Komunikasi Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Kasus SDN Sukasari 3 Kota Tangerang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mencegah bullying di SDN Sukasari 3 melalui komunikasi persuasif dengan langkah AIDDA, yaitu perhatian, minat, keinginan, keputusan, dan tindakan. Guru menjaga hubungan baik dengan siswa, memberikan edukasi tentang bullying, menanggapi keluhan siswa, dan bekerja sama dengan orang tua. Komunikasi yang konsisten tentang aturan dan konsekuensi membantu membentuk kesadaran dan kedisiplinan siswa untuk mencegah bullying di sekolah.
Yetty Faridatul Ulfah & Siti Rohimah (2024)	Pemberdayaan komunikasi keluarga dalam pencegahan Dan penanganan bullying di kalangan anak usia dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian di TKIT Taqqiya Rosyida berhasil memberdayakan orang tua dan tenaga pendidik untuk meningkatkan komunikasi positif keluarga serta kolaborasi antara orang tua, guru, dan sekolah dalam pencegahan bullying pada anak usia dini. Antusiasme peserta tinggi dan terdapat komitmen untuk menerapkan pola komunikasi lebih baik guna menciptakan



		lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak.
Chairul Bahri Mesgiyanto, Ihsan Zikri Ulfiandi, Rinda Eka Mulyani(2024)	Penguatan Moral Anak SD melalui Sosialisasi Anti Bullying dan Kolaborasi Komunitas, Sekolah, Orang Tua	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosialisasi anti-bullying berbasis nilai Islam yang melibatkan sekolah, orang tua, dan komunitas berhasil menurunkan kasus bullying di SD sebesar 35%. Sebanyak 75% siswa lebih memahami dampak bullying dan 60% mampu mengenali perilaku tersebut. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga meningkat dari 45% menjadi 78%. Program ini menumbuhkan nilai kasih sayang dan persaudaraan pada siswa sehingga membantu memperkuat moral dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik.
Nisya Nurrani, Zakia Nur Aras Wiguna Kusuma & Asep Herry Hernawan (2025)	Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Aekolah Dasar dengan Optimalisasi Peran Orang Tua	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan perilaku bullying memerlukan peran aktif orang tua melalui komunikasi yang efektif dengan anak, pengawasan yang konsisten, serta pemberian pendidikan nilai-nilai moral di rumah. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Kesadaran orang tua sebagai teladan perilaku positif juga terbukti mampu menurunkan risiko anak terlibat dalam tindakan bullying.
R.R. Fathurahman & L. Maknun (2024)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Menghadapi Kasus Bullying yang Terjadi di Sekolah Dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur	Hsil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur hadir dalam berbagai bentuk fisik, verbal, sosial dan berdampak pada korban berupa luka fisik, trauma psikologis, penurunan prestasi, serta kecenderungan menjadi siswa



		<p>yang pendiam dan takut bersosialisasi. Tindakan penanganan oleh sekolah dan orang tua dirasakan belum optimal, karena guru merasa terbatas dalam memberikan hukuman langsung akibat kekhawatiran normatif, sehingga dibutuhkan kerjasama intensif antara guru, orang tua, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>
Miftahul Ulum, Repi Melani & Anne Nurdiana (2025)	Urgensi Kolaborasi Guru-Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah	<p>Hasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua terutama melalui komunikasi intensif dan keterlibatan orang tua di rumah menjadi bentuk kolaborasi utama di SDIT Darul Muta'alimin Bandung dalam mencegah perundungan dan meningkatkan rasa aman siswa. Walaupun belum ada program pencegahan perundungan yang spesifik, keterbukaan komunikasi memungkinkan identifikasi dini dan penanganan efektif masalah perundungan. Siswa merasa aman dan berani melaporkan kejadian, dan orang tua merasa percaya dengan lingkungan sekolah. Simpulan: kolaborasi guru-orang tua yang efektif memiliki urgensi signifikan dalam pencegahan perundungan serta penciptaan rasa aman di sekolah.</p>
Mohammad Afif Jerusalem & Dian Hidayati (2024)	Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dan orang tua memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam pencegahan cyberbullying di sekolah dasar. Guru berperan sebagai pendidik dan pengawas aktif yang memberikan edukasi tentang perilaku online yang sehat, etika digital, serta mendeteksi tanda-tanda cyberbullying di lingkungan</p>



		sekolah. Sementara itu, orang tua berperan memantau aktivitas digital anak di rumah, menggunakan kontrol parental, dan membuka komunikasi yang terbuka agar anak merasa aman bercerita tentang pengalaman daring mereka.
Dewi Rosikhoh, Jaini, Mabruroh Ainun N., Ernawati & Lavita Intan Permatasari (2025)	Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying melalui Literasi Digital di SDN Polagan 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua melalui penerapan literasi digital berperan besar dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital membantu membentuk karakter anak yang berempati, toleran, dan memahami etika berkomunikasi di dunia maya sehingga dapat mencegah berbagai bentuk perundungan seperti fisik, verbal, relasional, maupun cyberbullying. Implementasi literasi digital di SDN Polagan 1 dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga, dengan pendekatan edukatif yang menanamkan nilai empati, sopan santun, dan tanggung jawab digital sejak dini.
Haris Widiyanto, Rofiatul Hikmah, Fitria Qoriatul Habibah & Imron Fauzi (2023)	Sinergitas Orang Tua dan Guru untuk Menghindari Perilaku Bullying di MI/SD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antara orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Orang tua berperan sebagai mediator dan pendamping utama anak dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan serta perilaku sosial anak di rumah agar tidak terbentuk karakter negatif. Sementara guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan pendidik yang aktif memberikan nasihat, membentuk kelompok belajar



		yang sehat, serta menerapkan strategi disiplin dan pembinaan untuk mengurangi tindakan bullying. Kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang intens dan pengawasan bersama mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, disiplin, serta membangun empati antar siswa.
--	--	---

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim, Dewi, and Herianingtyas memaparkan bahwa hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Penelitian ini menekankan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang terjalin secara baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak. Peneliti ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan sinergi. Melalui forum pertemuan, laporan perkembangan anak, maupun media komunikasi daring, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi terkait perilaku sosial anak di sekolah maupun di rumah. Upaya ini memungkinkan pendeteksian lebih awal terhadap tanda-tanda bullying, sehingga intervensi dapat segera dilakukan sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Khairani, dan Hardiyanti lebih menekankan pada kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa melalui komunikasi persuasif berbasis model AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action). Pendekatan AIDDA digunakan guru untuk menarik perhatian siswa terhadap isu bullying, menumbuhkan minat untuk memahami dampaknya, mendorong keinginan untuk berubah, membantu siswa mengambil keputusan yang tepat, dan akhirnya membentuk tindakan nyata dalam menghindari perilaku bullying. Komunikasi persuasif yang dilakukan secara konsisten membantu siswa memahami nilai-nilai empati, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial di sekolah. Efektivitas komunikasi guru tidak hanya terletak pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendengar aktif yang mampu menanggapi setiap keluhan atau permasalahan sosial yang dihadapi anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, guru dapat menciptakan suasana sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari tindakan bullying.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Rohimah menekankan bahwa pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan pemberdayaan keluarga sebagai pusat komunikasi dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Melalui komunikasi positif yang melibatkan orang tua dan guru, anak diajak untuk mengembangkan empati, disiplin, dan keterampilan sosial yang sehat. Sinergi antara keluarga dan sekolah memungkinkan deteksi dini serta penanganan perilaku bullying secara efektif, sehingga tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mesgiyanto, Ulfandi, dan Mulyani menekankan pentingnya penguatan moral anak SD melalui sosialisasi anti-bullying berbasis nilai Islam yang melibatkan sekolah, orang tua, dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil menurunkan kasus bullying sebesar 35%, meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak bullying (75%), dan kemampuan mereka mengenali perilaku bullying (60%). Selain itu, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah meningkat secara signifikan, dari 45% menjadi 78%, yang menunjukkan keberhasilan kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter anak. Program ini tidak hanya menekankan pencegahan bullying, tetapi juga menumbuhkan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan moralitas pada siswa, sehingga lingkungan sekolah menjadi



lebih aman, harmonis, dan kondusif untuk pembelajaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrani, Kusuma, dan Hernawan menunjukkan bahwa pencegahan perilaku bullying pada anak sekolah dasar memerlukan kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan sekolah. Hasil penelitian menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara anak, orang tua, dan guru, pengawasan yang konsisten, serta penerapan nilai-nilai moral baik di rumah maupun di sekolah. Perlu adanya kesadaran seluruh pihak guru, orang tua, dan anak dalam menumbuhkan perilaku positif dan saling menghargai mampu menurunkan risiko anak terlibat dalam tindakan bullying. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik, lingkungan belajar menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif untuk perkembangan sosial serta emosional anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fathurahman and Maknun menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur muncul dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan sosial, yang berdampak pada korban berupa luka fisik, trauma psikologis, penurunan prestasi, serta kecenderungan menjadi siswa yang pendiam dan takut bersosialisasi. upaya penanganan yang dilakukan oleh guru dan orang tua selama ini dirasakan belum optimal, karena guru menghadapi keterbatasan dalam memberikan hukuman langsung akibat pertimbangan normatif. Oleh karena itu, pentingnya kerja sama intensif antara guru, orang tua, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum, Melani, dan Nurdiana menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang paling dominan adalah melalui komunikasi intensif dan keterlibatan aktif orang tua di rumah. Melalui komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, berbagai permasalahan yang muncul di sekolah dapat diidentifikasi lebih awal, sehingga langkah pencegahan maupun penanganan terhadap kasus perundungan dapat dilakukan secara efektif. Meskipun di sekolah yang menjadi lokasi penelitian belum terdapat program pencegahan perundungan yang terstruktur, hubungan yang harmonis dan saling percaya antara pihak sekolah dan orang tua sudah mampu memberikan dampak positif terhadap rasa aman siswa. Siswa merasa lebih nyaman, berani melapor jika terjadi masalah, dan memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sekolah, sedangkan orang tua pun merasa yakin bahwa anak-anak mereka berada dalam pengawasan yang baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua bukan hanya berperan penting, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Jerusalem dan Hidayati menekankan bahwa guru kelas dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam pencegahan cyberbullying di sekolah dasar. Guru berperan sebagai pendidik dan pengawas aktif di lingkungan sekolah dengan memberikan edukasi tentang etika digital, pemahaman mengenai perilaku online yang sehat, serta kemampuan mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya cyberbullying di antara siswa. Di sisi lain, orang tua berperan penting di lingkungan rumah melalui pemantauan aktivitas digital anak, penerapan kontrol parental, dan membangun komunikasi terbuka agar anak merasa aman untuk bercerita mengenai pengalaman mereka di dunia maya. Sinergi antara peran guru dan orang tua ini menciptakan sistem pencegahan yang lebih menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran digital anak sejak dini serta mencegah munculnya perilaku perundungan di dunia maya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rosikhoh, Jaini, Ainun N, Ernawati, dan Permatasari menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua melalui penerapan literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter anak agar lebih bijak, empatik, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Melalui literasi digital, siswa didorong untuk memahami etika komunikasi, nilai empati, dan toleransi, sehingga mereka mampu menghindari serta mencegah berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, relasional, maupun cyberbullying. Implementasi program ini di SDN Polagan 1 dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah dan keluarga dengan pendekatan edukatif yang menanamkan nilai-nilai sopan



santun, tanggung jawab, dan empati digital sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan literasi digital berbasis kolaborasi guru dan orang tua merupakan strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan beretika di era digital.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, Hikmah, Habibah, dan Fauzi menunjukkan bahwa sinergitas antara orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah serta mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa orang tua berperan sebagai mediator dan pendamping utama anak dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan serta perilaku sosial anak di rumah agar tidak terbentuk karakter negatif. Sementara itu, guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus pendidik yang aktif memberikan nasihat, membentuk kelompok belajar yang sehat, serta menerapkan strategi disiplin dan pembinaan untuk mengurangi tindakan perundungan di sekolah. Kolaborasi yang terjalin melalui komunikasi intensif dan pengawasan bersama antara guru dan orang tua terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, disiplin, serta menumbuhkan empati antar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan bullying di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada sinergi dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan karakter anak.

Berdasarkan hasil literature review yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di sekolah dasar. Berbagai penelitian menegaskan bahwa penanganan bullying tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan komunikasi yang efektif, kerja sama yang setara, serta pengawasan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang dibangun secara sistematis akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, serta kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Penelitian Hakim, Dewi, dan Herianingtyas (2023) menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua melalui pertemuan, laporan perkembangan, dan media daring mampu membantu deteksi dini bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu, Khairani, dan Hardiyanti (2025) yang menekankan pentingnya komunikasi persuasif guru dalam menumbuhkan empati dan kesadaran siswa terhadap dampak bullying. Sementara itu, penelitian Ulfah dan Rohimah (2024) serta Nurrani, Kusuma, dan Hernawan (2025) menegaskan kontribusi keluarga sebagai pusat pembentukan karakter melalui komunikasi positif yang dibangun bersama guru.

Selain itu, penelitian Mesgiyanto, Ulfiandi, dan Mulyani (2024) memberi perspektif bahwa penguatan nilai moral melalui kolaborasi sekolah dan keluarga dapat menurunkan kasus bullying secara signifikan. Penelitian Fathurahman dan Maknun (2024) menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting, karena bullying dapat menyebabkan gangguan psikologis dan menurunkan prestasi belajar siswa. Penelitian Ulum, Melani, dan Nurdiana (2025) serta Widiyanto, Hikmah, Habibah, dan Fauzi (2023) menyoroti bahwa komunikasi terbuka dan hubungan harmonis antara guru dan orang tua membuat siswa merasa lebih aman dan berani melapor. Kemudian diperluas oleh penelitian Jerusalem dan Hidayati (2024) dan Rosikhoh et al. (2025) yang menekankan peran literasi digital dan pengawasan aktivitas daring sebagai bentuk kolaborasi modern dalam mencegah cyberbullying. Penggunaan media digital terbukti membantu membangun perilaku online yang lebih bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, literature review menunjukkan Bentuk komunikasi kolaboratif yang dikaji mencakup pertemuan tatap muka rutin, penggunaan grup pesan daring (seperti WhatsApp atau Google Classroom) untuk pelaporan perilaku siswa, diskusi reflektif bersama dalam forum parenting, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama ketika muncul indikasi bullying. Melalui pendekatan ini, guru dan orang tua berperan sebagai mitra sejajar dalam mendeteksi dini, merespons cepat, dan mengevaluasi perkembangan perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan dasar melalui integrasi komunikasi kolaboratif yang empatik, partisipatif, dan berkelanjutan sebagai strategi efektif membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Sinergi yang terbentuk melalui komunikasi terbuka, pendekatan persuasif, penguatan nilai moral, serta literasi digital mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu, kolaborasi ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter anak agar memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghormati. Guru dan orang tua berperan saling melengkapi guru sebagai pembimbing dan pengawas di sekolah, sedangkan orang tua sebagai pendamping utama di rumah.

Dengan demikian, upaya pencegahan bullying yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan model komunikasi kolaboratif guru-orang tua berbasis digital dan nilai karakter, yang mampu memperkuat strategi pencegahan bullying di sekolah dasar secara komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model komunikasi kolaboratif berbasis digital dan karakter, menguji efektivitasnya di berbagai konteks sekolah, melibatkan siswa sebagai agen perubahan, serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak strategi kolaboratif ini terhadap perilaku sosial dan pembentukan karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bullying, Kolaborasi Komunitas, and Orang Tua. "PENGUATAN MORAL ANAK SD MELALUI SOSIALISASI ANTI-" 05, no. 02 (2024): 304–13.
- Dasar, Sekolah. "Sosiologi" XII (2024): 145–51.
- Fathurahman, Riyanur Rizki. "PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI" 4, no. 3 (2024): 166–73. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973>.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "3 1,2,3" 11, no. June (2025): 153–62.
- Jumarnis, F., Anugerah, A., & Sinaga, R. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia, 5" 5, no. (1) (n.d.): 60–72.
- Kolaborasi, Urgensi, Guru-orang Tua, Mencegah Perundungan, Meningkatkan Rasa, Miftahul Ulum, Repi Melani, and Anne Nurdiana. "Journal of Nusantara Education" 5, no. October (2025): 109–21.
- Number, Volume. "JPUS : Jurnal Pendidikan Untuk Semua Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar" 9, no. 1 (2025): 31–35.
- Pendidikan, Jurnal, Sekolah Dasar, Dengan Optimalisasi, and Peran Orang. "Educandumedia" 4, no. 01 (2025): 76–88.
- Redaksi, Diterima, Direvisi Terakhir, Diterbitkan Online, Nur Hakim, Ririn Nurlafika Dewi, Nur Luthfi, and Rizqa Herianingtyas. "Hubungan Orang Tua Dan Guru Dalam Mencegah Bullying 1" 6 (2023).
- Sari, A. "Inkonsistensi Strategi Guru Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Perilaku Sosial," 12, no. (2) (n.d.): 45–53.
- Tambunan, S. "Pendekatan Konseling Dalam Penanganan Trauma Pada Korban Bullying. Jurnal Konseling Dan Psikoterapi" 9, no. (1) (n.d.): 15–27.
- Ulfah, Yetty Faridatul, Siti Rohimah, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, and Pendidikan Agama Islam. "Pemberdayaan Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Kalangan Anak Usia Dini," no. 2023 (n.d.): 29–35.
- Widiyanto, Haris, Rofiatul Hikmah, Fitria Qoriatul Habibah, and Imron Fauzi. "Sinegritas Orang Tua Dan Guru Untuk Menghindari Perilaku Bullying Di MI / SD" 6, no. 1 (2023): 11–15. <https://doi.org/10.32832/pro>.